

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Industri merupakan suatu aktivitas pengolahan bahan mentah menjadi produk siap pakai sehingga mempunyai nilai tambah yang memberikan keuntungan bagi pelaku usaha. Perkembangan sektor industri memiliki hubungan yang erat dengan sektor pertanian. Hal tersebut dikarenakan sektor pertanian merupakan penghasil bahan baku agar sektor industri dapat menjalankan operasionalnya dalam menghasilkan barang jadi atau setengah jadi. Industri kecil merupakan aktivitas ekonomi yang dikembangkan oleh perseorangan, rumahtangga atau suatu badan serta memiliki tenaga kerja sebanyak 5 sampai 19 orang (Badan Pusat Statistik, 2019). Industri kecil yang mengolah hasil pertanian memiliki peranan dalam meningkatkan nilai tambah serta mutu dari komoditas pertanian, menambah penyerapan tenaga kerja, serta menambah pemasukan bagi para produsen (Tunggadewi, 2019).

Dalam mendirikan sebuah usaha perlu memperhitungkan kemampuan berproduksi, karena tujuan utama dari menjalankan sebuah usaha adalah untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Kemampuan dalam berproduksi dan tingkat keuntungan yang diterima sangat menentukan layak atau tidaknya sebuah usaha untuk terus dijalankan. Dalam menjalankan sebuah usaha tidak terlepas dari berbagai hambatan dari resiko. Untuk meminimalisir hambatan dan resiko yang akan terjadi, perlu dilakukan analisis kelayakan usaha, sehingga dapat dipelajari secara mendalam tentang suatu usaha yang dijalankan dalam menentukan layak atau tidaknya usaha tersebut untuk dijalankan.

Kopi biji merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomis tinggi apabila diolah menjadi jenis kopi bubuk. Kopi juga merupakan suatu komoditas yang populer dikonsumsi oleh berbagai kalangan masyarakat baik itu kalangan remaja, dewasa, maupun orang tua. Banyaknya permintaan konsumen terhadap berbagai jenis kopi bubuk, menjadi peluang usaha bagi masyarakat untuk menjalankan usaha pengolahan kopi biji menjadi kopi bubuk.

Aceh merupakan salah satu Provinsi penghasil kopi di Indonesia. Berdasarkan data tahun 2022, areal perkebunan kopi di Provinsi Aceh adalah

seluas 124.237 ha, jumlah produksi sebanyak 70.744 ton/tahun, tingkat produktivitas sebesar 756 Kg/ha dengan pertumbuhan produksi sebesar 3.33%. Bireuen termasuk salah satu Kabupaten di Provinsi Aceh yang memiliki areal perkebunan kopi yaitu seluas 13 ha, dengan jumlah produksi sebanyak 4,06 ton/tahun dan pertumbuhan produksi mengalami penurunan sebesar 15,4%. Hal ini dikarenakan wilayah Kabupaten Bireuen merupakan wilayah dataran rendah, dan kurang cocok untuk membudidayakan tanaman kopi.

Bireuen merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Aceh yang terus melakukan upaya pengembangan terhadap industri kecil dan menengah. Salah satu Industri Kecil Menengah (IKM) yang diusahakan oleh masyarakat Kabupaten Bireuen yang sedang berkembang adalah industri pengolahan biji kopi menjadi bubuk kopi yang siap untuk dipasarkan. Dalam menjalankan usaha tersebut, industri pengolahan bubuk kopi di Kabupaten Bireuen belum mampu menghasilkan bahan baku dari produk olahannya. Hal ini dikarenakan produktivitas lahan yang tersedia belum mampu memproduksi kopi biji untuk kebutuhan bahan baku industri secara mencukupi, selain itu kualitas biji kopi yang dihasilkan kualitasnya masih kurang bagus.

Persediaan bahan baku dari hasil produksi perkebunan di daerah yang masih rendah, membuat para pelaku Industri Kecil Menengah di Kabupaten Bireuen mengambil bahan baku dari Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Bener Meriah. Hal ini dikarenakan luas areal perkebunan kopi di kedua Kabupaten tersebut sangat luas dan produktif untuk pertumbuhan tanaman kopi. Penggunaan bahan bahan baku dan faktor produksi lainnya mengakibatkan pendapatan usaha pada industri pengolahan bubuk kopi. Hal ini tergantung dari jumlah produksi bubuk kopi dan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan produksi serta harga jual dari setiap produk yang dihasilkan oleh masing-masing industri, semakin tinggi biaya yang dikeluarkan maka semakin tinggi pula harga jual produk, sebaliknya semakin rendah biaya yang dikeluarkan maka semakin rendah pula harga jual produk.

Komoditas kopi semakin populer karena selain mudah untuk dikembangkan, hasilnya juga cepat terserap pasar. Hal ini didukung dengan adanya beberapa usaha yang mengolah biji kopi menjadi produk siap di konsumsi. Pengolahan kopi

dibuat dengan menggunakan teknologi sederhana namun memerlukan proses yang cukup panjang. Pembuatan kopi dimulai dari proses, merendam biji kopi dalam air bersih, mencuci biji kopi, pengeringan biji kopi, sangrai, penggilingan hingga menjadi bubuk kopi, serta pengemasan. Selain mudah dalam proses pengolahannya, harga bahan bakunya cukup terjangkau sehingga usaha kopi dapat dijalankan dengan modal yang tidak terlalu besar. Oleh karena itu, produk olahan kopi dapat menjadi sebuah alternatif usaha yang cukup menarik dalam upaya peningkatan nilai jual komoditas kopi. Dalam menghadapi persaingan, setiap usaha berusaha bertahan dengan meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam menjalankan dan merencanakan suatu produksi, maka solusi untuk menangani hal tersebut dengan meminimumkan biaya produksi agar mendapatkan laba yang didapatkan bisa semaksimal mungkin.

Industri pengolahan bubuk kopi AKAI I merupakan salah satu industri yang ada di Gampong Meunasah Dayah Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen yang sudah beroperasi selama 25 tahun yaitu dari tahun 1998-2023. Pada awal operasionalnya, industri ini dihadapkan pada beberapa masalah yakni pengetahuan dan keterampilan pemilik usaha yang relatif rendah, kepemilikan modal usaha relatif terbatas, akses pinjaman modal usaha yang sulit serta tidak menggunakan teknologi dalam berproduksi.

Besarnya modal yang dikeluarkan dalam memulai usaha mencakup biaya pembangunan gudang sebagai tempat melakukan kegiatan produksi dan penyimpanan hasil produksi, biaya pembelian peralatan produksi, biaya pembelian bahan baku, upah tenaga kerja, serta biaya produksi lainnya. Pada tahap awal mengembangkan usaha, keuntungan yang diperoleh pemilik usaha tidak sesuai dengan yang ditargetkan, hal ini dikarenakan permintaan konsumen di pasar yang tidak stabil. Untuk memaksimalkan keuntungan serta menghindari resiko kerugian, maka industri ini diperlukan studi kelayakan untuk mengetahui perkiraan pendanaan dan aliran kas usaha, sehingga dapat diketahui layak atau tidaknya pengembangan usaha dalam jangka panjang.

Industri ini melakukan kegiatan produksi setiap hari, kecuali pada hari Jumat dan mempekerjakan 6 orang tenaga kerja dengan upah yang dibayar setiap hari yaitu sebesar Rp.150.000,00 perorang. Bahan baku yang digunakan dalam

melakukan kegiatan produksi adalah kopi biji, gula pasir, beras, gula aren dan susu. Kegiatan produksi dilakukan dengan proses shangrai, dimana dalam sekali shangrai menggunakan 20 Kg kopi biji robusta dan membutuhkan waktu selama 45 menit.

Harga kopi biji yang masih mentah dibeli dari para petani kopi di Takengon Kabupaten Aceh Tengah dengan harga bersih Rp 34.000,00/Kg untuk kualitas A dan Rp 30.500,00/Kg untuk kualitas B, sedangkan harga jual setelah diolah tergantung dari kualitas kopi bubuk yang dihasilkan. Dalam melakukan kegiatan produksi menghabiskan 200 Kg biji kopi robusta perhari, dengan jumlah produksi adalah 340 Kg/hari. Kopi bubuk yang dihasilkan oleh industri ini terdiri dari 4 jenis, yaitu jenis A1 dengan harga jual Rp 46.000,00/Kg, jenis B dengan harga jual Rp 40.000 /Kg, jenis A dengan harga jual Rp 36.000/Kg, dan kopi bubuk jenis polos dengan harga jual Rp 34.000,00/Kg. Industri pengolahan bubuk kopi AKAI I sengaja tidak memberikan label atau merek pada kemasan, supaya konsumen yang membeli langsung dari industri dapat menjual kembali kepada konsumen lain.

Wilayah pemasaran industri ini meliputi seluruh wilayah Kabupaten Bireuen, Kabupaten Aceh Utara, Kota Medan dan Kerinci. Khusus untuk konsumen dalam wilayah Kabupaten Bireuen dan Kabupaten Aceh Utara, industri pengolahan bubuk kopi AKAI I bersedia mengantarkan langsung pesannya kepada konsumen. Penjualan hasil produksi industri pengolahan bubuk kopi AKAI I dalam setiap tahun selalu mengalami perubahan sesuai dengan permintaan konsumen di pasar. Pada saat terjadinya penurunan permintaan di pasar, kebijakan yang dilakukan oleh pemilik usaha adalah dengan mengurangi jumlah produksi. Pengurangan jumlah produksi merupakan langkah dari pemilik usaha untuk mengurangi resiko kerugian.

Perubahan penjualan sangat mempengaruhi pendapatan yang diperoleh pemilik industri pengolahan bubuk kopi AKAI I, apalagi pada saat harga bahan baku mengalami kenaikan. Kenaikan harga bahan baku mengakibatkan pemilik industri sulit untuk menentukan jumlah produksi dan memprediksikan keuntungan yang diperoleh. Pencatatan transaksi keuangan yang dicatat secara manual, sehingga sulit untuk menentukan modal usaha dan keuntungan yang diperoleh. Persaingan usaha yang semakin ketat juga membuat pemilik industri perlu mempertimbangkan strategi untuk mempertahankan usahanya untuk dapat mengatasi resiko kerugian dan bersaing dengan usaha lain yang sejenis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kelayakan industri pengolahan bubuk kopi AKAI I dapat dilihat dari besarnya penerimaan dan kemampuan untuk menutupi seluruh biaya modal yang dikeluarkan serta keuntungan yang diterima oleh pemilik usaha. Hal ini menjadi alasan penulis memilih judul “Analisis Kelayakan Industri Pengolahan Bubuk Kopi AKAI I di Gampong Meunasah Dayah Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen”

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah industri pengolahan bubuk kopi AKAI I di Gampong Meunasah Dayah Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen layak untuk dikembangkan?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kelayakan industri pengolahan bubuk kopi AKAI I di Gampong Meunasah Dayah Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen layak untuk dikembangkan.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti, dapat menambah ilmu pengetahuan dan juga wawasan penulis tentang usaha industri pengolahan bubuk kopi
2. Bagi pemilik usaha, sebagai bahan pertimbangan bagi pemilik industri pengolahan bubuk kopi AKAI I untuk memanfaatkan seluruh faktor produksi yang seefektif mungkin agar dapat meningkatkan keuntungan dan menghindari resiko kerugian.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang kelayakan usaha kopi bubuk AKAI I.